

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan wilayah adalah pembangunan yang tidak hanya sekedar pembangunan ekonomi, tetapi merupakan fungsi dari ekonomi, lingkungan dan sumber daya alam, termasuk berbagai faktor yang menyertainya dalam mempengaruhi kapasitas ekonomi regional (*viable & vibrant*) yang berhubungan dengan SDA, keahlian, dukungan sistem politik dan administrasi, vitalitas, kekuatan budaya dan kohesi sosial. Pengembangan wilayah secara kritis bergantung kepada proses mengembangkan strategi, rencana merealisasikan potensi yang dimiliki dan mengatasi faktor yang menurun atau mendorong pembangunan terhadap wilayah yang lebih luas sehingga mampu bersaing, memiliki kapasitas, dan memenuhi kebutuhannya dari berbagai iklim dan perubahan global, disamping tetap menyadari kapasitas dirinya agar mampu berperan dan mempengaruhi pembangunan ekonomi dan masyarakat (Supriyadi, 2007:103).

Salah satu bentuk pengembangan wilayah untuk negara berkembang seperti Indonesia yaitu dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). PEL merupakan pengelolaan sumberdaya alam pada suatu daerah oleh pemerintah setempat yang berbasis masyarakat dimana dalam pengelolaannya pemerintah daerah melakukan penataan dan bekerjasama dengan sektor swasta maupun dari mereka sendiri untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan wilayah. Strategi pengembangan wilayah dengan PEL tidaklah pilihan tanpa alasan karena krisis yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 yang menyebabkan sektor riil terpuruk seperti industri-industri besar mengalami gulung tikar justru sektor-sektor non riil seperti UMKM malah berjaya dan mampu bertahan (Riyadi, 2008:1). PEL sebagai salah satu alternatif yang dikembangkan dengan konsep pengembangan wilayah untuk menghadapi sistem pasar terbuka yang semakin mengglobal dan tidak terbatas. Faktor internal, kemampuan lokalitas, dan kearifan lokal yang mendasari keadaan lokalitas (*locally based development*) lah yang menjadi landasan dalam pengembangan ekonomi lokal. Blakely (1994) juga merangkum beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan ekonomi lokal seperti faktor sumber daya alam, tenaga kerja, modal, teknologi, pasar ekspor, kapasitas pemerintah lokal, komposisi industri,dll.

Praktek Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Jawa Tengah yaitu berbentuk klaster-klaster usaha. Menurut JICA (2004 dalam Biro Kredit Bank Indonesia, 2006), pengertian klaster dapat didefinisikan sebagai pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan-

kelembagaannya. Sedangkan menurut Enright, M,J, (1992 dalam Biro Kredit Bank Indonesia, 2006), mendefinisikan klaster sebagai perusahaan-perusahaan yang sejenis/sama atau yang saling berkaitan, berkumpul dalam suatu batasan geografis tertentu. Kelompok usaha yang tergabung dalam suatu klaster memiliki keterkaitan sinergis dan didukung oleh institusi penunjang usaha, sehingga terbentuk rantai nilai usaha yang menghasilkan efisiensi kolektif.

Di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, memiliki potensi ekonomi lokal berupa sektor pertanian. Perekonomian di Kabupaten Purworejo pada tahun 2007 didominasi oleh sektor pertanian yaitu mencapai 34,42% dengan laju pertumbuhan 12,22%. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Purworejo dikenal sebagai daerah agraris yang sebagian besar masyarakatnya bergerak dalam bidang pertanian (Bappeda Kab.Purworejo dalam Rachmawati, 2010). Produk-produk pertanian yang ada antara lain padi, ubi kayu, jagung, dan palawija lain.

Dengan adanya potensi sektor pertanian yang dapat dikembangkan menjadi agribisnis, Pemerintah Kabupaten Purworejo lalu mencanangkan konsep pengembangan agropolitan. Pemerintah Kabupaten Purworejo membentuk Kawasan Agropolitan Bagelen dengan Keputusan Bupati Purworejo Nomor: 188.4/13/2007 tentang penetapan lokasi Kawasan Agropolitan Bagelen Kabupaten Purworejo. Dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, definisi kawasan agropolitan sebagai kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan agrobisnis.

Kecamatan Bagelen sebagai salah satu kecamatan yang termasuk kawasan agropolitan memiliki potensi klaster gula kelapa. Luas perkebunan kelapa di Kabupaten Purworejo \pm 893,510 ha dengan produksi rata-rata 12.117.319 ton per tahun (Yudha, 2013:5). Kelapa memiliki nilai ekonomi dan dapat diolah menjadi berbagai macam variasi olahan seperti minyak kelapa, kopra, gula kelapa, dll. Di Kabupaten Purworejo gula kelapa menjadi produk unggulan yang pemasarannya mencapai lingkup lokal dan luar kawasan agropolitan. Bahkan masyarakat luar daerah mengakui kualitas gula kelapa Purworejo memiliki keunggulan dibanding produk dari daerah lainnya. Tak hanya masyarakat sekitar Kabupaten Purworejo, tetapi juga masyarakat dari luar negeri. Berdasarkan Daftar Ekspor Tahun 2015 dari Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan Pariwisata Kabupaten Purworejo, komoditas ekspor paling banyak adalah gula kelapa yang berasal dari Kecamatan Bagelen. Dari enam daftar ekspor Kabupaten Purworejo tahun 2015, empat diantaranya mengeksport gula kelapa dan semuanya berasal dari perusahaan di Kecamatan Bagelen. Data inilah yang mendasari pemilihan tema dan lokasi dalam penelitian ini agar potensi gula kelapa Kecamatan Bagelen dapat terus ditingkatkan. Tabel daftar ekspor selengkapnya dapat dilihat pada Tabel I.1 berikut.

Tabel I.1
Daftar Ekspor Kabupaten Purworejo Tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Alamat	Produksi	Jumlah Produksi	Nilai	Tujuan
1	Manggar Agung	Desa Sokoagung RT 08/03, Kec. Bagelen	<ul style="list-style-type: none"> • Gula kristal • VCO 	<ul style="list-style-type: none"> • 30 ton • 7 kw 	<ul style="list-style-type: none"> • Rp 523.500.000,00 • Rp 26.250.000,00 	Pengiriman lewat CV. Manna Agung Sejahtera Semarang ke Jerman, Australia, Filipina, Amerika, Inggris, Belanda
2	UD. Sari Gendis	Desa Hargorojo, Kec. Bagelen	Gula kristal	14 ton	Rp 245.000.000,00	Pengiriman lewat PT. Megainovasi Karya Mandiri Kulon Progo ke Jerman, Australia, Filipina, Amerika, Inggris, Belanda
3	Koperasi Mitra Usaha	Desa Durensari, Kec. Bagelen	Gula semut	10 ton	Rp 176.000.000,00	Pengiriman lewat PT. Bening Kulon Progo ke Australia, Perancis
4	CV. Bapang Samudro	Desa Bapangsari, Kec. Bagelen	Gula kristal	22,5 ton	Rp 427.500.000,00	Pengiriman lewat PT. Integral Mulia Cipta Jakarta Barat ke Amerika Utara
5	PT. Indotama Mikron Kahar	Desa Dukuhrejo, Kec. Bayan	Kayu lapis	5.464.406 buah	\$ 1.834.258,61	Asia, Australia, Eropa, Afrika
6	PT. Shung Shim Internasional	Desa Winong Lor, Kec. Gebang	Bulu mata			Pengiriman lewat PT. Shung Shim Internasional di Purbalingga

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo

Meskipun gula kelapa Kecamatan Bagelen merupakan komoditas yang banyak diekspor, namun terdapat berbagai hal yang menyebabkan potensi gula kelapa Kecamatan Bagelen belum tergali maksimal. Dari pihak Pemerintah Kabupaten Purworejo sudah mencanangkan konsep kawasan agropolitan yang dipusatkan di Kecamatan Bagelen, namun dalam pelaksanaannya Kawasan Agropolitan Bagelen sepertinya belum dapat berjalan secara optimal sesuai rencana. Hal ini dilihat dari konsep kawasan agropolitan yang hanya sebatas berwujud secara fisik saja seperti sudah terbangunnya Sub Terminal Agrobisnis (STA) Bagelen, namun sistem kawasan agropolitan tidak berjalan. Selama ini baru sebatas pembangunan sarana prasarana dan STA, sementara produsen dan koperasi masih belum siap, dan STA malah tidak digunakan sebagai fungsi utama yaitu sebagai tempat penjualan produk agrobisnis. Hal tersebut merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar klaster karena hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan dan pengawasan suatu sistem yang dilakukan pemerintah serta terkait pula dengan masalah kelembagaan dan pemasaran. Pada sisi lain, didapat fakta juga bahwa dukungan permodalan bagi produsen juga masih minim.

Para produsen terpaksa masih bergantung pada tengkulak yang ada. Permodalan adalah salah satu faktor internal yang menjadi suatu permasalahan di klaster gula kelapa Kecamatan Bagelen.

Klaster adalah sebuah sistem kesatuan antar satu pihak dengan pihak lain yang membentuk keterkaitan sebagai bentuk upaya pengembangan ekonomi lokal. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja klaster seperti faktor sumber daya alam / bahan baku, tenaga kerja, modal, teknologi, pasar, kapasitas pemerintah, dll. Penilaian kinerja klaster berdasarkan faktor-faktor tersebut tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang saja. Kinerja harus dilihat dan dinilai dari sisi internal dan eksternalnya. Pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan mengenai klaster gula kelapa baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mengkaji mengenai kinerja klaster usaha khususnya klaster gula kelapa Kecamatan Bagelen yang sudah memiliki potensi besar untuk menjadi klaster unggulan di Kabupaten Purworejo dilihat dari penilaian pada masing-masing desa untuk mendukung ekonomi lokal Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

1.2. Rumusan Masalah

Kinerja klaster gula kelapa Kecamatan Bagelen memiliki beberapa indikator, salah satunya dari aspek jaringan pemasaran. Kondisi jaringan pemasaran ini berkaitan dengan konsep agropolitan yang telah dicanangkan pemerintah. Kawasan Agropolitan Bagelen yang seharusnya menjadi suatu konsep yang digunakan untuk pengembangan pedesaan dan ekonomi lokal di Kabupaten Purworejo belum terlaksana secara optimal. Hal ini dilihat dari tidak implementatifnya dokumen kebijakan agropolitan serta tidak berfungsinya Sub Terminal Agrobisnis (STA) Bagelen sebagaimana mestinya. STA Bagelen yang terletak persis di sebelah Pasar Krendetan malah digunakan untuk pedagang-pedagang pasar yang berjualan berbagai barang kebutuhan sehari-hari. Padahal seharusnya tempat itu digunakan khusus untuk tempat penjualan produk-produk agrobisnis Kawasan Agropolitan Bagelen. Akibatnya, jaringan pemasaran klaster gula kelapa menjadi tidak terpusat dan terkoordinir menjadi satu sehingga pemasaran produk kurang optimal.

Selain adanya keterbatasan pemasaran, permodalan juga menjadi permasalahan para produsen. Imbas dari tidak adanya permodalan yang cukup adalah produsen masih bergantung pada tengkulak. Apabila tengkulak berperan dalam proses pemasaran, maka harga produk menjadi tidak stabil karena harga dapat dipermainkan oleh tengkulak dan tidak mendatangkan keuntungan yang maksimal bagi produsen/pengusaha. Permasalahan lainnya terkait dengan belum adanya lembaga perekonomian desa yang dapat menunjang kegiatan klaster usaha khususnya di Kecamatan Bagelen. Dari beberapa permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan klaster gula kelapa dinilai kurang signifikan.

Tabel I.2
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kecamatan Bagelen Tahun 2011

No	Sektor	PDRB ADHB Tahun 2011 (dalam Jutaan Rupiah)
1	Pertanian	97.228,84
2	Pertambangan & penggalian	5.913,21
3	Industri pengolahan	18.532,11
4	Listrik & air minum	1.649,72
5	Bangunan	7.591,77
6	Perdagangan	54.397,75
7	Angkutan	16.525,23
8	Keuangan, persewaan	10.992,95
9	Jasa-jasa	43.456,92

Sumber: PDRB Kecamatan Bagelen

Berdasarkan tabel di atas (data terakhir yang didapat tahun 2011), diketahui bahwa sektor industri nilai PDRBnya masih sedikit dibandingkan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor perdagangan. Padahal, industri gula kelapa yang termasuk dalam sektor industri pengolahan sudah menjadi komoditas ekspor yang seharusnya memiliki nilai tambah lebih. Pada satu sisi, kluster usaha gula kelapa menjadi potensi besar yang dapat dikembangkan menjadi kluster unggulan, namun karena adanya berbagai permasalahan maka kluster tersebut belum dapat menjadi kluster unggulan. Penelitian ini menjadi penting mengingat perlunya kajian kinerja untuk mengembangkan potensi lokal yang dapat diangkat menjadi kegiatan usaha yang mempunyai nilai ekonomi tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi kinerja kluster dan nantinya penelitian akan dilakukan dengan menilai masing-masing desa dalam Kecamatan Bagelen. Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana mengkaji kinerja kluster gula kelapa di Kecamatan Bagelen dinilai dari kinerja masing-masing desa.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja kluster gula kelapa di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan dari penelitian maka sasaran yang dilakukan adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi kluster gula kelapa di Kecamatan Bagelen.
2. Menganalisis kinerja internal kluster gula kelapa Kecamatan Bagelen.
3. Menganalisis kinerja eksternal kluster gula kelapa Kecamatan Bagelen.
4. Membuat penggolongan kinerja tiap desa di Kecamatan Bagelen.
5. Menganalisis potensi prospek pengembangan kluster gula kelapa Kecamatan Bagelen.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi yaitu untuk mengetahui batasan materi yang akan dibahas, sedangkan ruang lingkup wilayah yaitu untuk mengetahui batasan wilayah penelitian.

1.4.1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini yaitu untuk menilai kinerja klaster gula kelapa di tiap desa Kecamatan Bagelen, lalu merumuskan strategi yang tepat untuk mengembangkan klaster gula kelapa menjadi klaster unggulan. Materi yang akan dikaji pada penelitian yaitu :

Kajian kinerja internal

- Aspek bahan baku
- Aspek SDM/tenaga kerja
- Aspek peralatan/teknologi
- Aspek permodalan
- Aspek lokasi
- Aspek infrastruktur

Kajian kinerja eksternal

- Aspek pemasaran
- Aspek industri pendukung & terkait
- Aspek strategi, struktur, dan persaingan
- Aspek peran pemerintah

1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi wilayah penelitian adalah masing-masing desayang ada di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo kecuali Desa Kemanukan. Hal ini dikarenakan posisi Desa Kemanukan yang lebih dekat dengan kota sehingga tidak banyak penduduk yang bermata pencaharian berbasis gula kelapa.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang kinerja klaster usaha gula kelapa merupakan faktor penting bagi keberhasilan pengembangan wilayah pedesaan di Kecamatan Bagelen. Pengembangan suatu klaster usaha harus bisa dilihat secara keseluruhan baik dari sisi internal dan eksternalnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan ekonomi lokal Kabupaten Purworejo khususnya di Kecamatan Bagelen serta masyarakat sebagai pengusaha klaster gula kelapa yang menerima dampak langsung dari pengembangan klaster ini. Disamping itu juga memberi strategi pengembangan yang dapat diterapkan pada klaster-klaster usaha di tempat lain yang berkarakteristik mirip dengan klaster gula kelapa Kecamatan Bagelen.

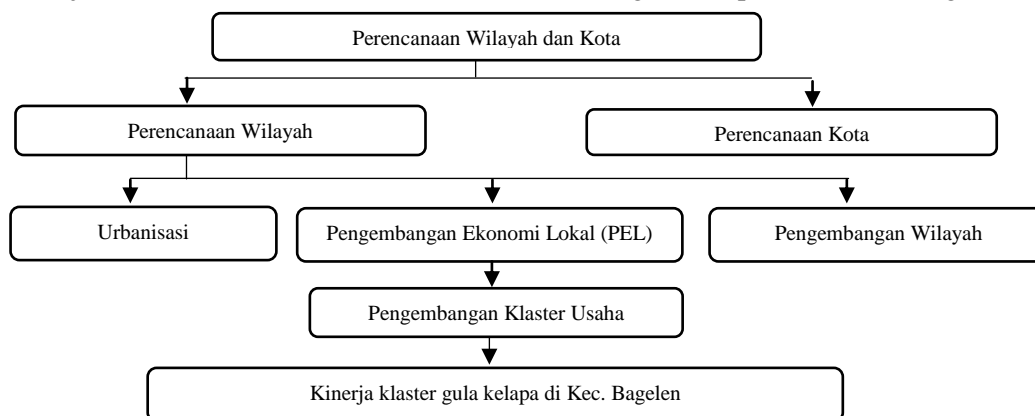


Sumber : Bappeda Jateng 2010

Gambar 1.1
Peta Administrasi Kecamatan Bagelen

1.6 Posisi Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pengembangan pedesaan di Kabupaten Purworejo yang lebih mengarah pada pengembangan ekonomi lokal berbasis agrobisnis. Pengembangan ekonomi lokal yang diusahakan masyarakat salah satunya berupa usaha industri gula kelapa. Namun yang terjadi, konsep agropolitan yang seharusnya mendukung pengembangan kluster ini sistemnya tidak berjalan. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji kinerja kluster dari sisi internal dan eksternal kluster gula kelapa Kecamatan Bagelen.



Sumber : Analisis peneliti, 2014

Gambar 1.2
Posisi Penelitian

1.7. Keaslian Penelitian

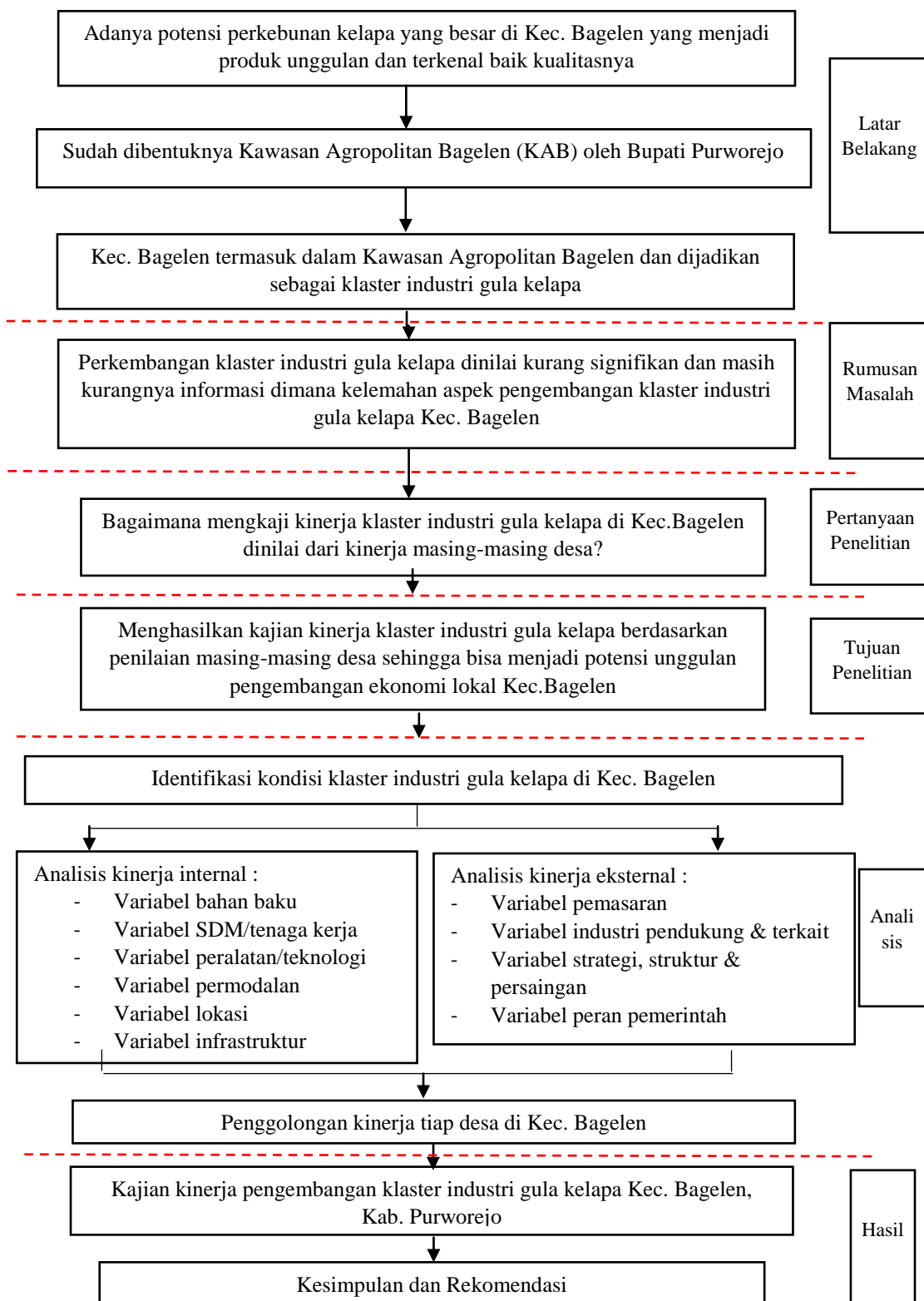
Penelitian ini serupa dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan proses dan pendekatan yang hampir sama. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan karakteristik pada substansi, lokasi penelitian, dan hasil penelitian yang dicapai.

Tabel I.3
Keaslian Penelitian

PENELITI	JUDUL	TUJUAN	METODE	LOKASI	OUTPUT
Aditya Ananta Yudha, 2013	Model Konektivitas Produsen Intra dan Inter Kluster Produksi di Kawasan Agropolitan Bagelen Kabupaten Purworejo.	Menggambarkan model konseptual konektivitas intra dan inter kluster yang terjadi di dalam Kawasan Agropolitan Bagelen.	<i>Mixed method</i> (gabungan kuantitatif dan kualitatif)	Kabupaten Purworejo	Model konektivitas produsen intra dan inter kluster produksi Kawasan Agropolitan Bagelen
Hanggoro Nico Waskito, 2012	Peran Kluster Industri Tapioka dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Sidomukti Kabupaten Pati	Mengkaji peran kluster industri tapioka untuk pengembangan ekonomi lokal di Desa Sidomukti Kabupaten Pati.	Kualitatif	Desa Sidomukti, Kabupaten Pati	Kajian peran kluster industri tapioka untuk pengembangan ekonomi lokal Desa Sidomukti
Maria Ekacarini Jayanimita, 2014	Kajian Kinerja Pengembangan Kluster Gula Kelapa di Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo	Menghasilkan kajian kinerja kluster gula kelapa di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.	Kuantitatif	Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo	Kajian kinerja kluster gula kelapa di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

Sumber : Analisis Peneliti, 2014

1.8. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Analisis peneliti, 2014

Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

1.9. Metodologi Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian

Sugiyono (2010) mengatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian mengenai “Kajian Kinerja Pengembangan Klaster Industri Gula Kelapa di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo” ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui penilaian kinerja klaster industri gula kelapa Kecamatan Bagelen dengan cara menampilkan fakta, deskripsi statistik, serta menghitung variabel kinerja internal dan eksternal. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif yaitu analisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Jumlah responden didapat dari teknik sampling yang dilakukan terhadap keseluruhan populasi yang menjadi sasaran penelitian.

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis sumber data, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data dimana data didapatkan langsung dari sumber data. Hal ini dilakukan dengan observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan sumber sekunder adalah melalui kajian dokumen. Berikut adalah penjabaran lebih jelasnya :

A. Teknik Pengumpulan Data Primer

Menurut Sugiyono (2010), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), dan observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya, dengan penjelasan sebagai berikut.

i. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapat studi pendahuluan atas permasalahan yang diteliti dan memperoleh data yang lebih mendalam dengan jumlah responden sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono,2010). Wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti mengetahui pasti informasi yang akan diperoleh dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis beserta alternatifnya; dan wawancara tidak terstruktur

adalah wawancara yang dilakukan peneliti tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk kebutuhan datanya.

ii. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat digunakan bila jumlah responden cukup besar dan terdapat di wilayah yang luas. Penelitian mengenai kinerja klaster gula kelapa Kecamatan Bagelen juga menggunakan instrumen kuesioner sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Alasan penggunaan teknik pengumpulan data ini adalah variabel yang diukur sudah diketahui secara jelas berdasarkan teori yang objektif.

iii. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, namun observasi tidak terbatas pada orang-orang saja tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar.

B. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian dokumen khususnya mengenai data-data yang tersedia pada instansi pemerintah. Data-data sekunder dilakukan dengan survey instansi ke BPS Kabupaten Purworejo untuk mendapatkan data-data sekunder terkait penelitian.

Tabel I.4
Data yang Digunakan

Aspek	Variabel	Data	Sumber Data	Jenis Pengumpulan Data
Internal	Bahan baku	Data kemudahan mendapat bahan baku	Produsen	Kuesioner
		Data sumber bahan baku	Produsen	Kuesioner
		Data kualitas bahan baku	Produsen	Kuesioner

Aspek	Variabel	Data	Sumber Data	Jenis Pengumpulan Data
		Data harga bahan baku stabil, kompetitif dan sesuai	Produsen	Kuesioner
	Tenaga kerja	Data ketersediaan jumlah tenaga kerja	Produsen	Kuesioner
		Data produktivitas tenaga kerja	Produsen	Kuesioner
	Peralatan/ teknologi	Data proses produksi yang dilakukan	Produsen	Kuesioner
		Data ketersediaan alat produksi	Produsen	Kuesioner
	Permodalan	Data sumber modal	Produsen	Kuesioner
		Data modal awal yang dibutuhkan	Produsen	Kuesioner
		Data kemudahan akses modal	Produsen	Kuesioner
	Lokasi	Data sentra produksi	Diperindagkopar	Wawancara
	Infrastruktur	Data kondisi jalan	Klaster gula kelapa	Observasi
Data kondisi jaringan telekomunikasi		Klaster gula kelapa	Observasi	
Eksternal	Pemasaran	Data jumlah permintaan produk	Produsen, distributor	Kuesioner, wawancara
		Data jangkauan pemasaran	Produsen, distributor	Kuesioner, wawancara
		Data akses informasi tren pasar	Produsen, distributor	Kuesioner, wawancara
		Data penggunaan media promosi	Produsen, distributor	Kuesioner, wawancara
		Data harga produk	Produsen, distributor	Kuesioner, wawancara
		Data sistem distribusi pasar	Distributor	Wawancara
	Industri pendukung & terkait	Data adanya lembaga asosiasi	Produsen	Kuesioner
		Data adanya forum dalam asosiasi	Produsen, Diperindagkopar	Kuesioner, wawancara
		Data jumlah anggota lembaga asosiasi	Asosiasi, Diperindagkopar	Wawancara
		Data keterlibatan lembaga perbankan	Produsen	Kuesioner
		Data keterlibatan perguruan tinggi	Produsen	Kuesioner
	Strategi, struktur, & persaingan	Data keuntungan yang didapat	Produsen, distributor	Kuesioner, wawancara
		Data tidak adanya persaingan antar produsen	Produsen	Wawancara
	Peran pemerintah	Data peran pemerintah dalam pembuatan kebijakan terkait	Produsen, pemerintah	Kuesioner, wawancara
		Data peran pemerintah dalam bantuan peralatan	Produsen, pemerintah	Kuesioner, wawancara
		Data peran pemerintah dalam bantuan finansial	Produsen, pemerintah	Kuesioner, wawancara
		Data peran pemerintah dalam bantuan pelatihan	Produsen, pemerintah	Kuesioner, wawancara

Sumber : Analisis peneliti, 2015

1.9.3 Teknik Sampling

Terbatasnya waktu dan efisiensi peneliti, maka akan dilakukan sampling dari populasi yang ada sehingga didapatkan sejumlah sampel yang representatif yang mewakili populasi tersebut.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan berbeda-beda pada setiap kelompok responden. Responden dalam penelitian ini yaitu produsen, pedagang/distributor kecil, pedagang/distributor besar, organisasi/forum asosiasi, serta pemerintah. Jumlah responden yang paling banyak adalah produsen, sehingga dalam penentuan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* yang dihitung menggunakan Rumus Slovin seperti berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Populasi

D = Derajat kebebasan (misal 0,1; 0,5)

Dari data BPS Kabupaten Purworejo 2013, jumlah produsen gula kelapa Kecamatan Bagelen berjumlah 1.749 orang. Derajat kebebasan yang digunakan sebesar 0,1 atau 10%, yang berarti tingkat kepercayaan penelitian adalah 90%. Berikut adalah hasil perhitungan sampel pada produsen gula kelapa menggunakan Rumus Slovin:

$$n1 = \frac{1749}{1 + 1749 (0,1^2)}$$

$$n1 = \frac{1749}{18,49}$$

$n1 = 94,6$ dibulatkan menjadi 95 responden produsen

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapat bahwa jumlah responden produsen adalah 95 responden. Perhitungan menggunakan sampel seperti ini dibutuhkan karena jumlah populasi yang besar dan tidak memungkinkan untuk didata satu per satu secara keseluruhan. Jumlah responden produsen tersebut kemudian dibagi ke dalam 16 desa di Kecamatan Bagelen yang memiliki industri gula kelapa dengan pembagian proporsi sampel disesuaikan dengan jumlah populasi produsen per desa.

Berbeda dengan responden produsen, responden untuk pedagang kecil dan forum organisasi menggunakan teknik *incidental sampling* dimana sampling dilakukan saat kebetulan bertemu dengan narasumber dan dirasa sudah dapat mewakili informasi secara keseluruhan. Sementara itu, untuk pedagang besar digunakan teknik sensus yang berasal dari data Dinas Perindustrian Kabupaten Purworejo karena jumlah populasi yang sedikit dan memungkinkan untuk dimintai keterangan satu persatu. Untuk sampel pemerintah, dalam hal ini Dinas Perindustrian

Kabupaten Purworejo, menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan penentuan sampel ditujukan untuk pihak yang sesuai dan berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Di tabel I.5 berikut ini merupakan keterangan jumlah penentuan sampel dalam penelitian ini:

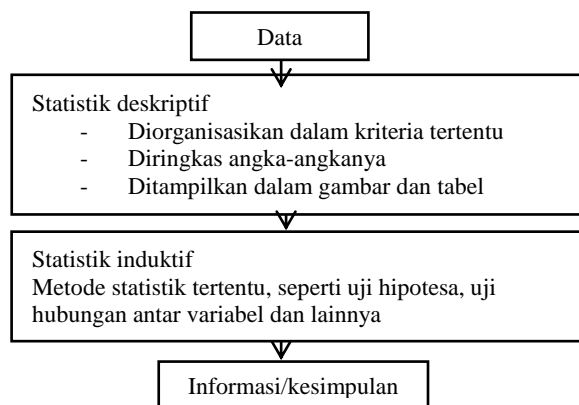
Tabel I.5
Penentuan Sampel Penelitian

No	Sampel penelitian	Teknik sampling	Jumlah responden
1	Produsen	Teknik <i>proportional random sampling</i>	n1 = 95 responden
2	Pedagang/distributor kecil	Teknik <i>incidental sampling</i>	n2 = 8 responden
3	Pedagang/distributor besar	Teknik sensus	n3 = 5 responden
4	Organisasi/forum asosiasi	Teknik <i>incidental sampling</i>	n4 = 6 responden
5	Pemerintah	Teknik <i>purposive sampling</i>	n5 = 2 responden

Sumber : Analisis peneliti, 2015

1.9.4 Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Santoso (2003), teknik analisis statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, penyajian dan meringkas berbagai karakteristik dari data dalam upaya menggambarkan data tersebut secara memadai. Statistik deskriptif bertujuan untuk membuat suatu data mentah menjadi lebih berarti. Berikut adalah diagram proses alur statistik agar informasi yang ada dapat lebih mudah dimengerti.



Sumber : Santoso, 2003

Gambar 1.4
Proses Statistik

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan dalam kajian kinerja pengembangan kluster gula kelapa Kecamatan Bagelen untuk menjelaskan data-data yang telah diperoleh. Data-data tadi kemudian dihitung dalam bentuk skala angka kemudian dibobotkan sama rata hingga diperoleh bobot nilai baik dari faktor internal dan eksternal yang seimbang. Berikut adalah skala penilaian masing-masing variabel.

Tabel I.6
Indikator Penilaian Kinerja

Variabel	Data	Skala Likert		
		1	2	3
Variabel Kinerja Internal				
Bahan baku	Kemudahan mendapat bahan baku	Jarak pengambilan bahan baku >10 km	Jarak pengambilan bahan baku 5-10 km	Jarak pengambilan bahan baku <5 km
	Kesesuaian kualitas sesuai permintaan	Berkualitas buruk & perlu campuran lain	Berkualitas cukup	Berkualitas baik & murni
	Kesesuaian harga bahan baku	Tidak stabil dan kurang sesuai	Sedang, cukup stabil dan cukup sesuai	Stabil dan sesuai
Tenaga kerja/ SDM	Ketersediaan tenaga kerja	Ada penurunan jumlah tenaga kerja selama 3 tahun terakhir	Tidak ada peningkatan jumlah tenaga kerja selama 3 tahun terakhir	Ada peningkatan jumlah tenaga kerja selama 3 tahun terakhir
	Keterampilan tenaga kerja	-	Cukup terampil, wilayah non-sentra produksi	Terampil, wilayah sentra produksi
Peralatan/ teknologi	Ketersediaan peralatan	Sulit didapat	Tidak menentu	Mudah didapat
	Proses produksi	Tradisional	Campuran modern dan tradisional	Modern menggunakan teknologi
Modal	Ketersediaan akses permodalan	Tidak terdapat akses permodalan	Terdapat akses yang sulit	Terdapat akses yang mudah
Lokasi	Kecocokan kondisi alam	-	Wilayah non-sentra produksi	Wilayah sentra produksi
Infrastruktur	Jaringan jalan	Belum beraspal dan kondisi berlubang	Sudah beraspal dan kondisi berlubang; atau belum beraspal dan sedikit berlubang	Sudah beraspal dan sedikit berlubang
	Jaringan telekomunikasi	Terdapat jaringan telekomunikasi yang menjangkau sebagian kecil wilayah/tidak sama sekali	Terdapat jaringan telekomunikasi yang menjangkau sebagian wilayah	Terdapat jaringan telekomunikasi yang menjangkau seluruh/sebagian besar wilayah
Pemasaran	Jumlah permintaan	Ada penurunan jumlah permintaan	Tidak ada peningkatan jumlah permintaan	Ada peningkatan jumlah permintaan
	Rantai distribusi pemasaran	Panjang, lewat pengepul	Sedang, bisa memasok langsung ke perusahaan	Pendek, langsung ke konsumen
	Jangkauan permintaan pasar	Lokal domestik	Sebagian lokal domestik dan sebagian ekspor	Ekspor
	Adanya informasi pasar	Tidak mengetahui dan mengikuti informasi	Ya mengetahui informasi tapi tidak selalu mengikuti	Ya selalu mengetahui dan mengikuti informasi
	Penggunaan media promosi	Tidak pernah	Jarang	Sering
Industri pendukung dan terkait	Keterlibatan asosiasi	Tidak ada	Ada, namun tidak efektif	Ada, efektif
	Keterlibatan perbankan	Tidak ada	Ada, namun tidak efektif	Ada, efektif

Variabel	Data	Skala Likert		
		1	2	3
	Keterlibatan perguruan tinggi	Tidak ada	Ada, namun tidak efektif	Ada, efektif
Strategi, struktur dan persaingan perusahaan	Kinerja perusahaan dinilai dari keuntungan yang didapat	Keuntungan rendah (\leq Rp 1.000.000)	Keuntungan sedang (Rp 1.000.001 – Rp 5.000.000)	Keuntungan tinggi (\geq Rp 5.000.001)
	Tidak ada persaingan harga antar produsen	Persaingan ketat	Ada sedikit persaingan	Tidak ada persaingan
Pemerintah	Adanya kebijakan pemerintah yang berpengaruh	Tidak ada	Ada, tapi tidak efektif	Ada, efektif
	Adanya bantuan peralatan	Tidak ada	Ada, tapi tidak efektif	Ada, efektif
	Adanya bantuan finansial	Tidak ada	Ada, tapi tidak efektif	Ada, efektif
	Adanya bantuan pelatihan	Tidak ada	Ada, tapi tidak efektif	Ada, efektif

Sumber : Analisis peneliti, 2015

Setelah memberi nilai masing-masing data variabel, nilai per variabel dirata-rata dan diberi bobot yang sama agar seimbang, karena jumlah variabel internal dan eksternal berbeda.

Tabel I.7
Pembobotan Nilai Kinerja

Desa	Internal						Total internal	Eksternal				Total eksternal
	X1	X2	X3	X4	X5	X6		X7	X8	X9	X10	
A							(jml int)/6					(jml eks)/4
...												

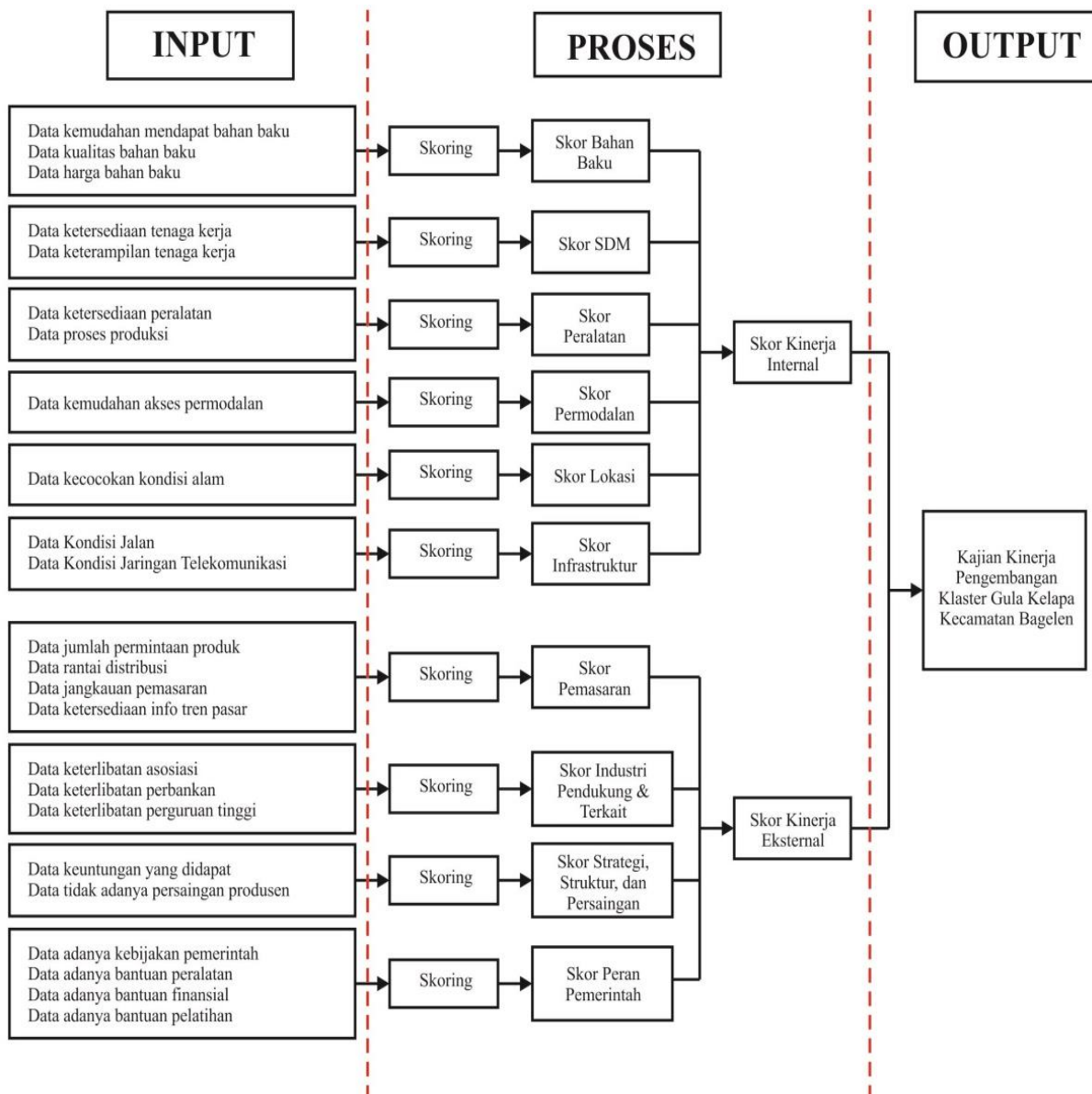
Sumber : Analisis peneliti, 2015

Kategori penggolongan kinerja:

- Skor internal ≥ 1.5 dan skor eksternal ≥ 1.5 : klaster aktif
- Skor internal ≥ 1.5 dan skor eksternal < 1.5 : klaster pasif
- Skor internal < 1.5 dan skor eksternal ≥ 1.5 : klaster pasif
- Skor internal < 1.5 dan skor eksternal < 1.5 : klaster pasif

1.9.5 Kerangka Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian Kajian Kinerja Pengembangan Klaster Gula Kelapa di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo adalah metode kuantitatif dimana alat analisis datanya menggunakan data statistik. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan skoring. Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan data hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk informasi yang lebih mudah dimengerti, sedangkan analisis skoring digunakan untuk memberikan skor penilaian terhadap masing-masing variabel kinerja klaster gula kelapa di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.



Sumber : Analisis peneliti, 2015

Gambar 1.5
Kerangka Analisis

1.10 Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, berikut sistematika penulisannya :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, manfaat penelitian, posisi penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KLASTER DAN KINERJA KLASTER DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

Pada bab ini berisi teori dan kajian literatur yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang berkaitan antara lain mengenai pengembangan ekonomi lokal, klaster, kinerja klaster industri dan sebagainya.

BAB III KLASTER GULA KELAPA DI KECAMATAN BAGELEN, KABUPATEN PURWOREJO

Bab ini menjelaskan kondisi eksisting gambaran umum wilayah studi penelitian serta potensi dan permasalahan pada klaster gula kelapa Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

BAB IV ANALISIS KINERJA KLASTER GULA KELAPA KEC. BAGELEN

Bab ini menjelaskan analisis deskripsi dan penghitungan mengenai kinerja klaster gula kelapa yang dinilai secara internal dan eksternal.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terhadap penelitian yang telah dilakukan.